

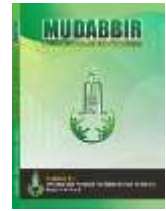


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Peran Peer Counselor WHPDC dalam Memberikan Dukungan Sosial Kepada Klien

Najwa Nuril Khilwi Khijriati¹, Shalsabela Saputri², Amanda Nenty Noviana³,
Maulida Kholifaqurrozi⁴, Siti Hikmah Anas⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, Indonesia

Email: najwanuril30@gmail.com¹, shalsabela.saputriiii@gmail.com²,
amandanenty854@gmail.com³, maulidakholifaqurrozi@gmail.com⁴,
hikmahanas@walisongo.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran peer counselor WHPDC dalam memberikan dukungan sosial kepada klien, serta memahami proses konseling yang terbentuk dalam interaksi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lima partisipan peer counselor yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan langkah-langkah tematik, mulai dari pengodean hingga pengembangan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer counselor menyediakan dukungan emosional, informasional, dan instrumental ringan melalui pendengaran aktif, validasi, sikap non-judgmental, kolaborasi, serta afirmasi positif. Pendekatan ini membantu klien meningkatkan kepercayaan diri, memperoleh perspektif baru, serta menyusun langkah pemecahan masalah secara mandiri. Lingkungan sebaya yang suportif turut memperkuat rasa aman dan keterbukaan klien selama proses konseling. Temuan ini menegaskan bahwa peer counselor berperan penting dalam menciptakan dukungan sosial yang empatik dan efektif di WHPDC.

Kata Kunci: *Peer Counselor, Dukungan Sosial, Konseling Sebaya*

ABSTRACT

This study explores the role of WHPDC peer counselors in providing social support to clients and examines the counseling processes built through their interactions. Using a descriptive qualitative design, five peer counselors were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically from initial coding to theme development. Findings show that peer counselors offer emotional, informational, and light instrumental support through active listening, validation, non-judgmental attitudes, collaboration, and positive affirmations. These strategies enhance clients' confidence, foster new perspectives, and help them develop their own action plans. A supportive peer environment strengthens clients' sense of safety and openness throughout counseling. Overall, the study highlights the crucial role of peer counselors in fostering empathetic, effective, and empowering social support within the WHPDC setting.

Keywords: *Peer Counselor, Social Support, Peer Counseling*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental mahasiswa merupakan aspek krusial yang berperan besar mendukung keberhasilan akademik sekaligus menjaga kesejahteraan individu selama menempuh Pendidikan tinggi. Pada praktiknya, mahasiswa kerap menghadapi berbagai tekanan, baik yang bersumber dari tuntutan akademik seperti kebutuhan mencapai prestasi tinggi, menjaga konsistensi belajar, hingga tekanan sosial dan persoalan pribadi yang muncul bersamaan. Berbagai faktor tersebut dapat menimbulkan pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis mereka. Dalam situasinya, dukungan sosial menjadi komponen penting yang mampu membantu mahasiswa mengelola stres, serta menjaga dan meningkatkan kesehatan secara menyeluruh (Shita Fauziah, 2025).

Kurniasari (2019) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tanda-tanda kesejahteraan psikologis yang kurang optimal. Sebanyak 64,44% responden mengaku mudah cemas saat harus menjelaskan sesuatu, 53% menjadi lebih pemalu, penakut, dan kebingungan, 51% merasa khawatir tidak mampu memenuhi harapan orang tua, 42,22% sering melamun atau berkhayal, 44,44% memiliki perasaan rendah diri, dan 33,33% cenderung menutup diri dari lingkungan sosial. Ryff, 1995 (dalam Kurisasari, 2019) menegaskan bahwa rendahnya Tingkat kesejahteraan psikologis perlu segera ditangani karena berpotensi memicu kecemasan, depresi, dan berbagai gangguan psikologis lainnya.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa. Cahyani (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, cenderung mengalami tingkat stres akademik yang lebih rendah. Selaras dengan itu, Indrawati (2013) pada penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan *psychological well-being*, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan. Purwaningsih (2023) pada penelitiannya juga

menekankan bahwa dukungan sosial yang kuat dan konsisten cenderung menunjukkan indikator kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan lebih stabil secara emosional, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan sosial secara efektif dan adaptif.

Salah satu bentuk penguatan dukungan sosial adalah konseling. Salah satunya yaitu *peer counselor* (konseling teman sebaya), istilah *peer counselor* sering menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian pihak, karena dianggap memiliki kemiripan dengan peran konselor profesional. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut, beberapa orang memilih menggunakan istilah alternatif seperti fasilitator atau konselor junior. Terlepas dengan berbagai istilah tersebut, aspek yang penting adalah bagaimana klien dan *peer counselor* berinteraksi, sebagai hubungan pendukung atau *rappot* yang terbentuk. *Peer counselor* penting karena sebagian besar remaja (murid dan mahasiswa) lebih sering membicarakan permasalahannya dengan teman sebaya daripada dengan orang tua, mentor, atau guru di sekolah. Bahkan untuk permasalahan yang dianggap sangat serius, mereka membicarakannya dengan teman sebaya (teman). Hal ini terjadi karena remaja memiliki minat, komitmen, dan ikatan yang sangat kuat dengan teman sebaya (Mappiare, 2006).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam bagaimana peran *peer counsellor* (konseling teman sebaya) yang berada di WHPDC dalam memberikan dukungan sosial kepada kliennya. Diharapkan, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan menambah wawasan akademik tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan strategi serta model dukungan sosial yang efektif dan sesuai yang dibutuhkan klien, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental klien secara signifikan dan berkelanjutan.

Dukungan sosial merupakan bantuan emosional, informasi, maupun materi yang diperoleh seseorang dari hubungan interpersonal yang dekat, sehingga membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan menjadi bagian dari komunitas. Bentuk dukungan ini dapat berupa empati, penghargaan, bantuan langsung, pemberian informasi, serta rasa kebersamaan dalam jaringan sosial (Gunarta, 2015; Caltabiano & Sarafino, 2002). Efektivitas dukungan sosial dipengaruhi oleh kemampuan pemberi dan penerima dukungan, serta struktur jaringan sosial di mana individu berada (Sarafino & Smith, 2011).

Dalam konteks pendidikan tinggi, *peer counselor* atau konselor sebaya berperan sebagai penyedia dukungan sosial non-profesional yang terlatih. Mereka memberikan bantuan emosional, edukasi dasar, serta rujukan kepada teman sebaya yang mengalami masalah psikologis atau akademik melalui hubungan egaliter dan empatik (Rahmi, 2023). Kompetensi utama yang harus dimiliki konselor sebaya mencakup keterampilan komunikasi, dukungan emosional, identifikasi tanda-tanda distress, serta pemahaman etika dan kerahasiaan (Topping & Others, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program *peer counseling* efektif menurunkan stres, kecemasan, serta meningkatkan *self-efficacy* dan kesehatan mental remaja maupun mahasiswa, meskipun besaran efek dipengaruhi oleh kualitas pelatihan dan metode evaluasi (Kamenova et al., 2022). Dukungan sebaya sendiri terbukti

meningkatkan regulasi emosi, rasa kompeten, dan menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman tanpa merasa dihakimi.

Peran tersebut relevan dengan tujuan Walisongo Health Peer Development Center (WHPDC) sebagai pusat pengembangan kesehatan mental berbasis pendekatan sebaya. Melalui *peer counselor* terlatih, WHPDC menyediakan layanan dukungan sosial yang mudah diakses, non-formal, dan diterima mahasiswa, sekaligus membantu menurunkan hambatan pencarian bantuan profesional. Dengan demikian, *peer counselor* menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang suportif dan peduli terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman informan sebagai *peer counselor* dalam memberikan dukungan sosial kepada klien WHPDC. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, proses, serta makna yang dirasakan oleh *peer counselor* selama menjalankan pendampingan. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu fenomena manusia atau sosial, sehingga sangat tepat digunakan untuk menggambarkan proses konseling teman sebaya dan bentuk dukungan sosial yang diberikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai cara *peer counselor* membangun hubungan, memberikan dukungan dan merespon kebutuhan klien.

Partisipan penelitian ini terdiri dari lima *peer counselor* aktif di WHPDC. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan partisipan dipilih secara sengaja dengan kriteria yang sesuai tujuan penelitian.

Kriteria partisipasi meliputi *peer counselor* aktif WHPDC, memiliki pengalaman memberikan layanan konseling pada klien teman sebaya, bersedia berpartisipasi, dan memberikan persetujuan (*informed consent*). Prosedur penelitian akan dilaksanakan dalam wawancara semi-terstruktur selama 45-60 menit dengan lima *peer counselor*. Wawancara ini memungkinkan partisipan untuk berbagi pengalaman mereka dengan leluasa tetapi tetap mengacu pada panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya guna melindungi privasi mereka.

Analisis data kualitatif, menggunakan pendekatan tematik dengan proses: (1) memahami isi data (familiarisasi) dengan data melalui pembacaan berulang transkrip, (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola dalam narasi partisipan, (3) pengembangan tema utama, serta (4) penulisan laporan analisis. Kredibilitas dan keandalan analisis kualitatif akan dipastikan melalui member *checking* dan triangulasi data dari berbagai sumber. Hasil analisis kualitatif kemudian akan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran *peer counselor* WHPDC dalam memberikan dukungan sosial kepada klien.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis

Verbatime	Open coding	Axial coding	Selective coding
N5: “mendengarkan klien...”; N3: “iyaa aku paham...”; N2: “tidak menjudge klien”	Mendengarkan aktif, Validasi emosi, Kehadiran penuh, Tanpa judgement	Bentuk Dukungan Emosional	Peer konselor sebagai fasilitator dukungan sosial terintegrasi
N4: “intinya kesimpulan...”; N2: “memberikan informasi relevan”	Memberi informasi relevan, Menutup sesi dengan kesimpulan, Menjelaskan inti masalah	Bentuk Dukungan Informasional	
N3: “nyusun strategi...”; N4: “aku saranin...”	Menyusun strategi, Mengarahkan, Contoh pengalaman pribadi	Bentuk Dukungan Instrumental Ringan	
N5: “bersama-sama mencari solusi...”; N4: “klient senter...”; N1: “action plan klien”	Kolaborasi, Menggali solusi klien, Action plan	Strategi Konseling Berpusat pada Klien	Proses konseling empatik & kolaboratif
N3: “langkah yang bagus”; N1: “kamu udah keren”	Afirmasi, Pengakuan usaha klien, Peningkatan percaya diri	Apresiasi & Penguatan Klien	Afirmasi memperkuat kepercayaan diri klien
N5: “menyemangati peer”; N1: “saling memberi dukungan”	Saling menyemangati antar peer, Dukungan moral	Dukungan Sosial Antar Peer Konselor	Lingkungan peer suportif
N4: “penjelasannya jelas”; N3: “perspektif baru”; N2: “lebih percaya diri”	Klien terbantu, Konselor meningkat percaya diri, Perspektif baru	Dampak Konseling bagi Klien & Konselor	Konseling membantu pemahaman diri

Peer konselor sebagai fasilitator dukungan sosial terintegrasi

Berdasarkan hasil wawancara peer konselor berperan sebagai penghubung yang menyediakan dukungan sosial secara menyeluruh, mencakup bantuan emosional, informasional, hingga instrumental ringan sesuai kebutuhan klien. Peran ini tampak dari kemampuan mereka mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan arahan dan informasi yang positif, serta membantu klien agar tau apa yang dilakukan. Berdasarkan n1 “mendengarkan klien...”; n3 “iyaa aku paham...”; n2 “tidak menjudge klien”. Hal ini sejalan berdasarkan Setyowati dan Utami (2021) yang menjelaskan bahwa layanan konseling sebaya efektif karena mampu mengintegrasikan komunikasi yang hangat dan tidak kaku. Selain itu, penelitian Syafitri dan Rahmah (2021) menegaskan bahwa konseling sebaya efektif karena peers menyediakan informasi dan bimbingan psikologis dalam satu alur interaksi yang hangat, sehingga dukungan sosial menjadi lebih terintegrasi dan mudah diterima.

Proses konseling empatik dan kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara proses konseling empatik dan kolaboratif menekankan kualitas interaksi antara konselor dan klien. Proses ini tercermin dari kemampuan konselor menunjukkan empati, menciptakan ruang aman, serta dapat memberikan arah klien dalam mencari solusinya sendiri dan menyusun action plan yang dapat membantu klien. Berdasarkan n5 “bersama-sama mencari solusi...”; n4 “klient senter...”; n1 “action plan klien”. Penjelasan ini selaras dengan penelitian Fitriatun, Nopita, dan Mulyani (2018) menegaskan bahwa karakter empati dalam konseling sebaya memperkuat kelekatan, kenyamanan, dan keterbukaan klien. Studi ini juga didukung dengan Susilowati (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam konseling sebaya mendorong klien lebih aktif mengevaluasi perasaan dan menentukan langkah perbaikan secara bersama-sama dengan konselor.

Afirmasi memperkuat kepercayaan diri klien

Penelitian kualitatif ini mengungkap bahwa salah satu bentuk dukungan sosial yang paling bermakna dalam proses konseling teman sebaya di WHPDC adalah penggunaan afirmasi positif untuk memperkuat kepercayaan diri klien. Melalui wawancara mendalam dengan para peer counselor, teridentifikasi bahwa afirmasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional, tetapi juga sebagai strategi komunikasi empatik yang membantu klien memandang dirinya lebih positif dan kompeten. Para partisipan menggambarkan afirmasi intervensi verbal sederhana namun berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis klien. Afirmasi digunakan untuk meneguhkan usaha, memvalidasi kekuatan diri, dan menormalkan proses pemulihan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triani (2017), pernyataan positif dari peer counselor dapat meningkatkan persepsi kompetensi dan kepercayaan diri seseorang, terutama Ketika klien sedang berada dalam situasi rentan secara emosional.

Dalam praktiknya, afirmasi muncul melalui ungkapan spontan maupun terencana. N3, salah satu peer counselor, menegaskan bahwa penting bagi klien untuk

merasa mampu dan tidak sendirian dalam menjalani proses pemulihan. N3 menyampaikan afirmasi seperti "*langkah yang bagus*" sebagai bentuk penguatan terhadap keputusan atau Tindakan awal yang diambil klien. Ungkapan ini membantu klien menyadari bahwa sekecil apapun setiap progress adalah sesuatu yang bernilai. Sementara itu N1 menggunakan pendekatan afirmatif dengan memberikan pujian secara langsung meneguhkan citra diri klien. N3 mengatakan "*kamu udah keren*" sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan personal klien dalam menghadapi kesulitan. Pernyataan seperti ini menjadi signifikan Ketika klien menunjukkan keraguan diri atau merasa tidak cukup baik dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi. Afirmasi terbukti bukan hanya memberikan kenyamanan emosional tetapi juga menstimulasi kemampuan reflektif klien untuk melihat nilai dirinya secara lebih objektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harisa et al (2023) yang menyatakan bahwa validasi dan afirmasi dapat meningkatkan self-efficacy serta membantu individu membangun Kembali keyakinan terhadap kemampuan. Selain itu, dukungan verbal yang bersifat positif dapat memperkuat hubungan konseling (rapport), yang merupakan pondasi penting dalam keberhasilan konseling sebaya.

Dalam konteks WHPDC, afirmasi positif yang diberikan oleh peer counselor berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial yang memperkuat ketahanan psikologis klien. Afirmasi membantu menciptakan ruang aman bagi klien untuk mengeksplorasi dirinya tanpa takut dihakimi. Dengan demikian penggunaan afirmasi seperti yang dicontohkan oleh N1 dan N3 menjadi bagian integral dari praktik konseling yang empatik, suportif dan memberdayakan.

Lingkungan peer suportif

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan peer suportif terbentuk melalui interaksi yang saling menguatkan, di mana teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan N5 yang mengatakan dirinya berusaha "*menyemangati peer*", serta N1 yang menegaskan bahwa mereka "*saling memberi dukungan*". Bentuk dukungan ini mencakup penguatan emosional, pemberian rasa aman, dan validasi pengalaman, sehingga remaja tidak merasa menghadapi tekanan psikologis seorang diri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Adhani & Nadhiroh (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan resiliensi dan menurunkan tingkat stres remaja, karena hubungan sebaya menyediakan komunikasi hangat dan rasa diterima tanpa penghakiman. Dengan demikian, lingkungan peer suportif berfungsi sebagai ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan kerentanan, sekaligus menjadi faktor protektif yang membantu mencegah perilaku maladaptif seperti *self-harm*.

Konseling membantu pemahaman diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peer counselor memiliki fungsi penting sebagai penghubung yang menyediakan dukungan emosional, sosial, maupun bantuan praktis yang diperlukan klien. Dukungan ini terlihat dari kemampuan mereka menciptakan ruang aman melalui pendengaran aktif dan sikap non-judgmental atau

menghakimi, seperti pernyataan N1 *“tentang mendengarkan klien”* N2 yang menekankan *“tidak menjudge klien”* serta N3 *“iyaaa aku paham...”* sebagai bentuk validasi. Interaksi seperti ini membantu klien merasa diterima sehingga mereka lebih leluasa mengeksplorasi pikiran dan perasaannya. Pada proses tersebut, klien mulai mengenali dirinya, memahami masalahnya, dan memperoleh kejelasan mengenai langkah yang perlu diambil.

Refleksi ini terlihat pada pernyataan klien. N5 menggambarkan bahwa konseling membuatnya dapat *“bersama-sama mencari solusi...”*, menunjukkan bahwa konseling berperan sebagai proses kolaboratif. N4 menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat *“client center...”* dan bahwa *“penjelasannya jelas”*, menandakan tentang meningkatnya pemahaman dan kejelasan kognitif. N1 menyebut penyusunan *“action plan klien”* sebagai bentuk panduan konkrit, sementara N3 mendapatkan *“perspektif baru”* mengenai masalahnya. N2 merasakan peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan diri sebagai hasil konseling, tetapi juga mendorong klien membangun pemahaman diri yang lebih terarah.

Hasil penelitian menegaskan bahwa peer konselor berperan penting dalam menyediakan dukungan emosional dan sosial melalui pendengaran aktif validasi dan sikap non-judgmental. Interaksi ini menciptakan ruang aman yang membantu klien lebih mudah mengenali masalah, memperoleh perspektif baru, serta menyusun langkah ke depannya. Klien juga merasakan hubungan yang kolaboratif, yang dapat membantu memahami dirinya, dan memperkuat rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan client-centered dalam meningkatkan keamanan psikologis dan eksplorasi diri (Rogers, 1995), memperkuat self-awareness dan efikasi diri (Yuliasari, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peer counselor WHPDC memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial kepada klien. Dukungan tersebut diberikan melalui pendengaran aktif, sikap tidak menghakimi, validasi, serta penggunaan afirmasi positif yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman diri klien. Peer counselor juga membantu klien menyusun solusi dan action plan secara kolaboratif, sehingga klien merasa lebih mampu menghadapi permasalahannya. Lingkungan sebaya yang suportif turut memperkuat rasa aman dan keterbukaan dalam proses konseling. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan peran konselor sebaya dan beragamnya kebutuhan klien, hasil penelitian menegaskan bahwa peer counselor berkontribusi dalam menciptakan dukungan sosial yang empatik, efektif, dan memberdayakan di lingkungan WHPDC.

REFERENSI

- Adhani, F. N., & Nadhiroh, I. N. (2020). Hubungan dukungan teman sebaya dengan resiliensi remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 1-10.
- Aldi, M. P. (2023). Manajemen Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Pada Tingkat Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 881-894.
- Astuti. (2021). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 133-144.
- Dewa Ayu Riska Wulandari, W. C. (2023). Peranan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Manajemen Kesiswaan Di SDK Santa Maria Ratu Rosari Gianyar. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(2), 191-197.
- Elis Trisnawati, S. M. (2022). Manajemen Kesiswaan Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tunas Bangsa Insan Mandiri Cilodong Depok. *Jurnal ElMadrasa : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25-39.
- Fitriatun, E., Nopita, N., & Muliyani, S. E. M. (2018). Karakter Empati dalam Konseling Teman Sebaya pada Masa Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 16-23.
- Harisa, A., Putri, A. A., Rodiah, I., Syarif, I., & Marampa, A. C. (2023). Meningkatkan Self-efficacy Pasien Hemodialisis melalui Program Afirmasi Positif. 4(2), 263-270. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3135>
- Hasanah, U. (2022). Efektifitas Peran Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja yang Ditinggal Mati Orang Tuanya Akibat Korban Covid-19 di Jombang. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Lumingkewas, E. M. (2023). KONSEP Dasar Manajemen: Ilmu dan Seni Mengatur Organisasi. Tahta Media Group: Surakarta.
- Munib, I. M. (2021). Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 17-37.
- Rogers, C. R. (1995). *A Way of Being*. Houghton Mifflin.
- Susilowati, A. D. (2020-an). Studi Evaluasi Konseling oleh Konselor Sebaya di PIK-Remaja SLTA Negeri Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*.
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa di SMA Islam XY Semarang. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*.
- Triani, S. P. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Sebaya (Peer Counseling) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. 04(1), 35-46.
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, , 4(1).